



EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN 3CM DENGAN PENDEKATAN *DEEP LEARNING* PADA HASIL BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK KELAS V DI UPTD SD INPRES MOEPALI

Immanuel Yosafat Hadi Manapa¹, Reny Tiansi Buling²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Tribuana Kalabahi

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:
 Diterima: 27 Agustus 2025
 Revisi: 29 September 2025
 Diterima: 4 Oktober 2025
 Diterbitkan: 31 Oktober 2025

Keywords:
 3CM learning model, deep learning, student learning outcomes

Kata Kunci:
 Model 3CM, deep learning, hasil belajar

DOI :
 10.31932/jpdp.v11i2.5335

Surel Korespondensi:
 manuelmathematics@gmail.com

Abstract

This study aims to compare student learning outcomes before and after using the 3CM learning model with a deep learning approach. This quantitative research employed an experimental method with a pre-experimental one-group pretest-posttest design. The subjects were all fifth-grade students of SD Inpres Moepali, totaling 33 students, selected using saturated sampling. Data were collected through pretest and posttest assessments. The data analysis employed a t-test. The results showed that the average pretest score was 48.12, while the average posttest score increased to 80.60. The t-test results at $\alpha = 0.05$ yielded $t_{table} = 1.694$ and $t_{count} = 23.336$. These findings indicate that student learning outcomes significantly improved after implementing the 3CM learning model with a deep learning approach.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran 3CM dengan pendekatan deep learning. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen, dengan pendekatan pre-eksperimen dengan model One-Group Pretest Posttest design. Subjek pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SD Inpres Moepali yang berjumlah 33 peserta didik yang diperoleh dengan teknik sampling jenuh. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan soal pretest dan posttest. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji-t. Hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata pretest sebesar 48,12, sedangkan nilai rata-rata posttest sebesar 80,60. Selain itu, hasil pengujian hipotesis dengan uji t menggunakan $\alpha = 0,05$ diperoleh $t_{tabel} = 1,694$ dan $t_{hitung} = 23,336$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar setelah menggunakan model pembelajaran 3CM dengan pendekatan deep learning lebih baik dari hasil belajar sebelum menggunakan model pembelajaran 3CM dengan pendekatan deep learning.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2025 by Author. Published by STKIP Persada Khatulistiwa



Pendahuluan

Pendidikan adalah proses mengembangkan potensi diri peserta didik, baik fisik, mental, maupun spiritual. Pendidikan merupakan

proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending proces*), sehingga dapat menghasilkan suatu kualitas yang berkesinambungan, yang ditujukan pada perwujudan

sosok manusia untuk masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa serta Pancasila (Pratama, 2019). Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal diperlukan faktor penunjang keberhasilan pendidikan, salah satunya yaitu peran guru dalam proses pembelajaran. Guru berperan sentral sebagai *transfer of knowledge* dan *transfer of value*, karena perubahan atau perpindahan pengetahuan tanpa diimbangi dengan perubahan nilai, akan menyebabkan terjadinya proses pembelajaran yang tidak bermakna serta rapuh (I. Sulistiani & Nursiwi Nugraheni, 2023).

Proses pembelajaran akan berhasil apabila guru mempunyai kemampuan dalam mengatur strategi pembelajaran, dari merancang kegiatan pembelajaran, menentukan strategi dan model pembelajaran, serta mampu menjadikan kelas nyaman, aman, dan berpihak pada peserta didik sehingga kegiatan belajar lebih menyenangkan. Guru perlu membawa perubahan mendasar pada peserta didik yang merupakan tujuan utama pembelajaran, dan menerapkan strategi pengajaran yang tepat yang paling sesuai dengan

tujuan dan kompetensi tertentu untuk mengamankan dan memfasilitasi proses transmisi pengetahuan (Cardino Jr, 2020).

Salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai peserta didik adalah mata pelajaran matematika. Pembelajaran matematika ada di sekolah supaya peserta didik memiliki kemampuan dalam memahami konsep matematika, memakai penalaran, dan mampu memecahkan persoalan matematika (Kamila, et al., 2022). Capaian pembelajaran matematika adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik yang dinyatakan dalam bentuk skor atau angka setelah mengikuti kegiatan pembelajaran matematika (Harefa, 2023). Matematika telah menjadi salah satu unsur penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, akan tetapi peserta didik masih beranggapan bahwa belajar matematika itu membosankan (Purwa Kusuma, 2020).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SD Inpres Moepali, model pembelajaran yang digunakan guru yaitu model pembelajaran konvensional. Pada saat pembelajaran tersebut, guru aktif menjelaskan

materi dan peserta didik mendengar dan mencatat, guru memberikan pertanyaan, dan peserta didik secara bersama-sama menjawab. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang membuat mereka mudah bosan dan akhirnya memberikan pengaruh pada aktivitas dan hasil belajar peserta didik.

Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, salah satunya adalah model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang sering digunakan guru adalah model pembelajaran konvensional, dimana pembelajaran berpusat pada guru sehingga peserta didik kurang terlibat aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru hanya meningkatkan tingkat kecemasan peserta didik dan menurunkan minat serta disposisi mereka dalam pembelajaran matematika (Kusmaryono, 2020).

Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika adalah dengan menerapkan model dan pendekatan pembelajaran yang sesuai

dengan karakteristik peserta didik. Untuk itu peneliti menghadirkan model dan pendekatan pembelajaran yang belum pernah digunakan guru. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran 3CM sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *deep learning*.

Model pembelajaran 3CM adalah model pembelajaran yang mempunyai kelebihan yaitu, peserta didik dapat belajar dengan asik, kritis, kreatif serta menjadikan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Model 3CM merupakan penggabungan dari model pembelajaran kontekstual, matematika realistik, dan pembelajaran yang bermakna. Model ini memberikan pengalaman yang mengesankan dan memberi peluang peserta didik untuk memanfaatkan otak kanan dan kiri dalam kegiatan yang asik, kritis, kreatif, dan bermakna, yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik (Prihatnani, 2021). Adapun tiga aspek dalam model pembelajaran 3CM yaitu *cool* (asik), *critical* (kritis), *creative* (kreatif), dan *meaningful* (pembelajaran yang bermakna).

Dalam pembelajaran abad ke-21, menekankan peserta didik menjadi pusat pembelajaran atau *student center*. Berpikir kritis merupakan keterampilan penting yang harus dikembangkan oleh siswa di abad ke-21. Pada berpikir kritis, peserta didik diharapkan tidak hanya menghafal konsep tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun solusi yang logis (Siswanto, 2024). Selanjutnya, Widana, et al (2018), menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang dapat dilatih melalui proses pembelajaran termasuk dalam pembelajaran matematika.

Peserta didik juga harus berpikir kreatif dalam proses pembelajaran. Berpikir kreatif merupakan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru serta solusi inovatif terhadap suatu masalah. Berpikir kreatif sangat penting dalam memecahkan masalah matematika atau menghasilkan ide-ide baru, dan sebagai keterampilan kognitif yang sangat penting bagi siswa untuk memahami bahwa mereka telah memproses hasil dari ide atau solusi baru (Suherman, 2022). Kemampuan berpikir kreatif

melatih peserta didik untuk mengembangkan ide dan argumen, mengajukan pertanyaan, mengakui argumen yang benar, dan memengaruhi siswa untuk berpikir terbuka dan lebih responsif terhadap perspektif yang berbeda (Erna Yayuk, 2020).

Pembelajaran yang bermakna mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, mengembangkan pemahaman mendalam, dan menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi nyata. Kebermaknaan pembelajaran sangat penting terutama dalam pembelajaran matematika karena membuat peserta didik lebih tertarik untuk mempelajari sesuatu dan juga berdampak pada daya ingat peserta didik. Pembelajaran ini diintegrasikan dengan kehidupan sehari-hari, suasana belajar yang menyenangkan, dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran (Cambalon, 2025). Kebermaknaan pembelajaran sangat penting terutama dalam pembelajaran matematika karena membuat peserta didik lebih tertarik untuk mempelajari sesuatu dan juga berdampak pada daya ingat peserta didik. Pembelajaran ini diintegrasikan

dengan kehidupan sehari-hari, suasana belajar yang menyenangkan, dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran (Indria Kusumawati, 2024).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sherly Amelia Lidiani & Endang Indarini (2023), dan Rida Larasanti & Erlina Prihatnani (2021), telah membuktikan bahwa model pembelajaran 3CM telah meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik. Oleh karena itu, model pembelajaran 3CM mempunyai dampak yang signifikan terhadap hasil belajar dan akan sangat efektif dibantu dengan model pembelajaran yang tepat juga.

Penelitian ini mengkombinasikan model pembelajaran 3CM dengan pendekatan *deep learning*. Modifikasi model pembelajaran 3CM dengan pendekatan *deep learning* ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik serta memperkuat materi Bangun Datar yang dipelajari agar tujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dapat tercapai.

Pendekatan *Deep Learning* menekankan pada pengalaman belajar yang bersifat lebih reflektif,

berkelanjutan, dan berbasis kontekstual. Dalam model pembelajaran mendalam, dimensi berpikir mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga melatih peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan dengan masalah nyata (Zebua, 2025). *Deep learning* sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan pada penguasaan konsep secara mendalam, melampaui sekedar kemampuan menghafal atau mengenali fakta secara cepat (Artadhewi, et al., 2025). *Deep learning* memiliki tiga aspek yaitu: *meaningful learning* (pembelajaran yang bermakna), *mindful learning* (pembelajaran dengan kesadaran penuh) dan *joyful learning* (pembelajaran yang menyenangkan).

Pembelajaran mendalam pada *deep learning* berarti bahwa siswa belajar untuk memahami, yang terutama tercermin dalam pemahaman kritis terhadap pembelajaran, menekankan hubungan dengan pengetahuan dan pengalaman

sebelumnya, dan secara aktif memahami, membangun, mentransfer, dan menerapkan pengetahuan seputar topik pembelajaran (Ancheng, 2025). Pembelajaran yang menyenangkan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Joyful Learning memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa (Yasid, 2025).

Pembelajaran yang umumnya konvensional atau berpusat pada guru dapat diatasi dengan menggunakan model pembelajaran 3CM dengan pendekatan *deep learning*. Model pembelajaran 3CM dengan pendekatan *deep learning* menjadikan peserta didik dapat belajar dengan asik, kritis, dan kreatif serta menjadikan pembelajaran menjadi bermakna dan membantu peserta didik lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka model pembelajaran 3CM dengan pendekatan *deep learning* sangat cocok digunakan sebagai model pembelajaran dalam mengajarkan mata pelajaran matematika. Tujuan diterapkan model 3CM dengan

pendekatan *deep learning* agar peserta didik dapat belajar dengan asik, kritis, kreatif, bermakna, dan belajar dengan kesadaran penuh untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Subjek pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SD Inpres Moepali yang berjumlah 33 peserta didik yang diperoleh dengan teknik sampling jenuh.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat efektifitas model pembelajaran 3CM dengan pendekatan *deep learning* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Adapun hasil belajar yang dimaksud adalah hasil yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diperoleh menggunakan tes dan dinyatakan dalam bentuk skor atau angka.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode tes. Instrumen tes yang digunakan adalah multiple choice (pilihan ganda) dengan menggunakan 25 butir soal. Sebelum digunakan untuk penelitian, instrumen tersebut diuji validitas dan

reliabilitasnya terlebih dahulu. Uji validitas instrumen menggunakan *expert judgement* diperoleh hasil yaitu instrumen penelitian yang digunakan valid dan layak untuk digunakan. Selanjutnya untuk uji reliabilitas dengan rumus Kurder Richarson-20 dan diperoleh koefisien $0,891 > 0,70$ sehingga instrumen penelitian ini dikatakan reliabel dan layak untuk digunakan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari uji prasyarat dan uji hipotesis. Uji prasyarat terdiri dari uji normalitas karena statistik uji yang digunakan adalah statistik uji parametrik. Setelah dilakukan uji prasyarat terpenuhi, selanjutnya dilakukan uji hipotesis

dengan menggunakan statistik uji t-test berpasangan.

Hasil dan Pembahasan

Data hasil uji normalitas erikut ini akan disajikan pada Tabel 1. Uji normalitas dalam penelitian ini akan menggunakan uji liliefors dengan $\alpha = 0,05$. Kriteria pengujian normalitas adalah H_0 ditolak jika $L_{hitung} > L_{tabel}$ dan H_0 diterima jika $L_{hitung} < L_{tabel}$.

Berdasarkan tabel 1., diperoleh hasil uji normalitas yaitu: L_{hitung} sebesar 0,1541. Jika dilihat dengan menggunakan tabel Liliefors, $L_{tabel} = 0,05;33$ diperoleh $L_{tabel} = 0,1543$, dengan $DK = \{L|L > 0,1543\}$. Oleh karena $L_{hitung} < L_{tabel}$ ($0,1541 < 0,1543$) akibatnya $L_{hitung} \notin DK$, sehingga keputusan ujinya adalah H_0 diterima.

Tabel 1. Uji Normalitas

N	A	L_{hitung}	L_{tabel}	Kep. Uji
33	0,05	0,1541	0,1543	H_0 diterima

Data hasil penelitian yang dianalisis adalah data posttest peserta didik. Sebelum dilakukan uji t-tes, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yakni uji normalitas untuk mengetahui sampel yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Oleh karena H_0 diterima maka dapat disimpulkan

bahwa sampel berasal dari populasi yang terdistribusi normal. Setelah dilakukan uji prasyarat terpenuhi maka selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan uji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji t-test berpasangan dengan hasil seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji T-test

Kelas	Sumber					
	N	Y-X	\bar{D}	S_d	t_{hit}	t_{tab}
V	33	1052	31,878	7,841	23,336	1,694

Berdasarkan Tabel 2, dengan $\alpha = 0,05$ diperoleh t_{tabel} atau $t_{0,05;33} = 1,694$, dengan daerah kritis (DK) yang digunakan adalah DK tipe B yaitu $DK = \{t | t > t_{\alpha;v}\}$. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 23,336$. Dengan demikian penentuan keputusan uji yang digunakan adalah jika $t_{hitung} = \in DK$ maka H_0 ditolak, sebaliknya jika $t_{hitung} \notin DK$ maka H_0 diterima. Berdasarkan rangkuman hasil perhitungan pada tabel 2, diperoleh $DK = \{t | t > 1,694\}$ maka $t_{hitung} = 23,336 \in DK$, dengan demikian keputusan ujinya H_0 ditolak, akibatnya adalah H_1 diterima. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan maka dapat disimpulkan bahwa rerata hasil belajar peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran 3CM dengan pendekatan *Deep Learning* lebih baik dari rerata hasil belajar peserta didik sebelum menggunakan model pembelajaran 3CM dengan pendekatan *Deep Learning*).

Pembahasan

Selama proses pembelajaran terdapat perbedaan pelaksanaan pembelajaran sebelum menggunakan model pembelajaran 3CM dengan pendekatan *deep learning* dan sesudah menggunakan model pembelajaran 3CM dengan pendekatan *deep learning*. Perbedaan yang jelas terlihat adalah partisipasi aktif peserta didik, munculnya kreatifitas peserta didik dan kemampuan dalam menyelesaikan soal-soal serta peningkatan hasil belajar matematika peserta didik.

Model pembelajaran 3CM dengan pendekatan *deep learning* merupakan model pembelajaran yang mengandung unsur pembelajaran yang asik (*cool*), kritis (*critical*), kreatif (*creative*), bermakna (*meaningful*), dan berkesadaran penuh (*mindful*) yang dapat meningkatkan semangat peserta didik untuk belajar dimana dalam pembelajaran dengan model ini peserta didik tidak hanya belajar di dalam kelas, tetapi juga belajar di luar

kelas sehingga mereka lebih aktif dalam pembelajaran dan dapat menguatkan pemahaman mereka terhadap materi-materi yang telah dipelajari. Selain itu, model pembelajaran 3CM juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aprioda, 2024) yang menyatakan bahwa model pembelajaran 3CM dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dampak positif dari meningkatnya aktivitas peserta didik yaitu meningkatnya pemahaman peserta didik akan materi yang diberikan dan meningkatnya kreativitas peserta didik. Hal ini diduga merupakan efek dari model pembelajaran 3CM dengan empat aspek utama yang digunakan secara tepat. Hal ini didukung dengan hasil penelitian (Larasanti, et al., 2021), yang menyatakan bahwa model 3CM untuk meningkatkan kreativitas dan meningkatkan hasil belajar.

Selama proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti, pada saat pembelajaran berlangsung ketika penelitian dilihat bahwa yang sebelumnya siswa aktif memperhatikan tetapi tidak terarah

namun ketika dengan menggunakan 3CM dengan pendekatan *deep learning* yang ada karakternya asik, kritis, kreatif, bermakna, dan berkesadaran penuh, yang terjadi adalah ada wujud nyata dari sebuah aktivitas berpikir kritis, karena dalam pembelajaran peserta didik aktif bertanya, mereka mempersoalkan jawaban yang diberikan guru dan mengaitkan jawaban tersebut dengan pengetahuan mereka sebelumnya, sehingga muncullah berpikir kritis. Ini sejalan dengan teori (E. Sulistiani & Masrukan, 2019) yang menyatakan bahwa berpikir kritis dapat ditandai dengan munculnya pertanyaan-pertanyaan inovatif dari peserta didik untuk merangsang rasa ingin tahu peserta didik terhadap materi yang dipelajari.

Peserta didik juga menghasilkan sesuatu melalui pikirannya, mereka mengkontruksikan ide, dan mengambil berbagai ide sehingga yang dikonstruksikan itu adalah sebuah hasil pemikiran yang baru. Mereka menggabungkan berbagai bentuk bangun datar menjadi bentuk yang baru seperti rumah, perahu layar, istana, dan sebagainya, sehingga muncullah berpikir kreatif. Ini sejalan

dengan teori yang dikemukakan oleh (Hafiza, 2022) dimana kemampuan berpikir kreatif bisa diartikan sebagai kemampuan dalam menemukan dan mengembangkan ide sendiri atau ide asli. Hal ini menjadikan pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik mampu mengaitkan materi dengan pengalaman mereka dan menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya, seperti saat mereka diminta mengukur luas dan keliling suatu benda, mereka sudah ada pengalaman sebelumnya dalam mengukur panjang benda. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika siswa mampu menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya. Hal ini memungkinkan siswa untuk membangun pemahaman yang koheren dan terintegrasi, bukan sekadar menghafal fakta-fakta yang terpisah (Ilyas, 2025).

Pada saat pembelajaran peserta didik tidak saja menghafal rumus, tetapi mereka mengalami langsung bagaimana cara mengukur benda-benda yang ada disekitar mereka sehingga mereka lebih memahami

tentang benda-benda tersebut dan mereka tidak terpaku pada rumus. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik mengalami proses pembelajaran dengan sadar dan menghayati setiap langkah pembelajaran. Pembelajaran yang penuh kesadaran (*mindful*) menekankan bagaimana siswa dapat terlibat secara aktif dan sadar dalam pengalaman belajar, sehingga dapat meningkatkan pemahaman akan pelajaran (Mailani, 2025). Pada saat pembelajaran dengan model dan pendekatan yang diterapkan, suasana kelas menjadi lebih menyenangkan dikarenakan peserta didik belajar sambil menonton video pembelajaran tentang bangun datar dalam kehidupan sehari-hari, bermain game tebak bangun datar, dan melakukan tour di lingkungan sekolah yang menjadikan mereka lebih antusias dan semangat serta meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pembelajaran yang menyenangkan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Yasid, 2025).

Dengan fakta-fakta yang diperoleh pada pembelajaran menggunakan model pembelajaran 3CM dengan pendekatan *deep learning* mengakibatkan hasil belajar matematika peserta didik khususnya pada materi bangun datar mengalami peningkatan. Model pembelajaran 3CM memberikan dampak cukup besar terhadap aktivitas dan hasil belajar peserta didik jika dikombinasikan dengan pendekatan *deep learning*.

Hasil uji hipotesis menggunakan uji t diperoleh keputusan uji bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian terdapat kesesuaian antara hipotesis penelitian dan hasil yang menyatakan bahwa rerata hasil belajar peserta didik setelah dikenai model pembelajaran 3CM dengan pendekatan *deep learning* lebih baik dari rerata hasil belajar peserta didik sebelum menggunakan model pembelajaran 3CM dengan pendekatan *deep learning*.

Temuan hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rida Larasanti dan Erlina Prihatnani (2021) membuktikan bahwa dengan menggunakan Model 3CM dapat

meningkatkan hasil belajar dan kreativitas peserta didik. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Artadhewi, et al (2025) juga membuktikan bahwa pendekatan *deep learning* menunjukkan keberhasilan sekolah dalam mengintegrasikan tiga aspek utama pembelajaran yaitu *meaningful learning, mindful learning, dan joyful learning*.

Simpulan

Berdasarkan penelitian tentang efektivitas model pembelajaran 3CM dengan pendekatan *deep learning* pada hasil belajar matematika peserta didik kelas V di UPTD SD Inpres Moepali diperoleh nilai rata-rata pretest 48,12 dan nilai posttest 80,60. Hasil pengujian hipotesis dengan uji t menggunakan $\alpha = 0,05$ diperoleh t_{tabel} atau $t_{0,05} = 1,694$ dan $t_{hitung} = 23,336$. Diketahui bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau $23,336 > 1,694$ maka, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, menunjukkan bahwa model pembelajaran 3CM dengan pendekatan *deep learning* efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. *deep learning* efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Daftar Pustaka

- Ancheng. (2025). The Effect of Teaching a Mathematics Teaching Theory Course Based on Deep Learning to Enhance Mathematics Teaching Competency for Student Teachers at Zhoukou Normal University. *International Journal of Sociologies and Anthropologies Science Reviews*, 5(1), 809–820.
- Aprioda. (2024). Pengaruh model pembelajaran 3CM (cool – critical - creative – meaningful) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 7(3), 459–468.
- Artadhewi. (2025). Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran di SD 1 Wulung, Randublatung, Blora. *Indonesia Research Journal on Education*, 5(1), 451–457.
- Cambalon. (2025). A Pramatig Worldview To Meaningful Mathematics Learning Among Indigenous Peoples' Students: A Scale Development And Validation. *European Journal of Education Studies*, 12(6), 1–45.
- Cardino, Jr. (2020). Understanding of learning styles and teaching strategies towards improving the teaching and learning of mathematics. *Jurnal Lumat*, 8(1), 19–43.
- Erna, Y. (2020). Primary school students' creative thinking skills in mathematics problem solving. *European Journal of Educational Research*, 9(3), 1281–1295.
- Hafiza. (2022). Profil Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas XI IPA di SMAN 9 Pontianak Pada Materi Sistem Koloid. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4036–4047.
- Harefa, D. (2023). The Relationship Between Students' Interest in Learning and Mathematics Learning Outcomes. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 112–122.
- Ilyas, M. (2025). Deep Learning dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Abdimas*, 5(1), 63–71.
- Indria, K. (2024). Implementation of Meaningful Instruction Design Model Assisted by Comic on Students Understanding of Multiplication. *Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 15(1), 97–108.
- Kamila. (2022). Bagaimana Minat Belajar dan Lingkungan Keluarga Mempengaruhi Kesulitan Belajar Matematika di Sekolah Dasar? *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5097–5103.
- Kusmaryono. (2020). Effectiveness of Scaffolding Strategies in Learning Against Decrease in Mathematics Anxiety Level. *Numerical: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 4(1), 13–22.
- Larasanti, R., Prihatnani, E., & Satya Wacana, K. (2021). Pembelajaran Daring dengan Model Kolaboratif 3CM dan Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kreativitas Online Learning with "3CM" Collaborative Model and

- Peer Tutors to Improve Learning Outcomes and Creativity. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(3), 271–282.
- Mailani, E. (2025). Analisis Penerapan Deep Learning dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa Harapan* *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa Harapan*, 3(5).
- Pratama, M.A.I. (2019). Efektivitas Model Pembelajaran PJBL Melalui Google Form Terhadap Motivasi Belajar Siswa MTS. *Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, 4(2), 185–192.
- Prihatnani, R. &. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran 3CM (Cool-Critical-Creative-Meaningfull) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 213–224.
- Purwa, K. (2020). The Application of the Accelerated Learning Cycle, Brain-based Learning Model, and Direct Instruction Model toward Mathematical Reasoning in Terms of Mathematical Communication. *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 21–28.
- Siswanto, D. H. (2024). Effectiveness of the Cool-Critical-Creative-Meaningful (3CM) Learning Model on Enhancing Students ' Critical Thinking Skills. *Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 9(1), 23–29.
- Suherman. (2022). Assessment of mathematical creative thinking: A systematic review. *Thinking Skills and Creativity*, 44(February).
- Sulistiani, E., & Masrukan. (2019). Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika untuk Menghadapi Tantangan MEA. *Seminar Matematika X Universitas Semarang*, 3(2), 605–612.
- Sulistiani, I., & Nursiwi Nugraheni. (2023). Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(4), 1261–1268.
- Yasid, A. (2025). Deep Learning Based On Joyful Learning In Increasing Learning Motivation Ahmad. *Journal Semantik*, 1(1), 1–13.
- Zebua, N. (2025). Education Transformation : Implementation of Deep Learning in 21st-Century Learning. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 146–152.